

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musculoskeletal Disorder (MSDs) adalah penyakit yang berdampak pada otot, saraf, tendon, ligamen, tulang, dan sendi. Kerusakan trauma kumulatif disebabkan oleh serangkaian cedera kecil yang terjadi akibat trauma berulang yang tidak pulih total, sehingga menyebabkan kerusakan signifikan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Masalah ini berkembang secara bertahap, yang mengakibatkan rasa sakit, kekakuan, pembengkakan, dan gerakan terbatas pada jaringan yang terkena. Tingkat trauma ditentukan oleh seberapa sering dan berapa lama cedera terjadi (Ramadhan, M. A., Malaka, T., & Fitri, A. D., 2017).

Pada tahun 2013, Biro Statistik Tenaga Kerja melaporkan bahwa penyakit muskuloskeletal merupakan 33% dari semua kasus cedera dan penyakit di antara para pekerja (Biro Statistik Tenaga Kerja, 2015). Kemudian, kasus Muskuloskeletal Disorder (MSDs) di Indonesia adalah 11,9% di antara mereka yang di diagnosa oleh tenaga kesehatan dan 24,7% berdasarkan diagnosa atau gejala (Purba, I. G., & Lestari, M., 2017). Sementara itu, data Global Burden of Disease (GBD) mengungkapkan bahwa sekitar 1,71 miliar individu didunia terkena masalah muskuloskeletal (Cieza, *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmah, S., & Herbawani, C. K. (2022), faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keluhan MSDs pada pekerja antara lain karakteristik individu seperti usia, gender, masa kerja, kebugaran fisik, posisi kerja, beban kerja, gerakan yang berulang, risiko ergonomi, dan Manual Material Handling (MMH), serta faktor psikososial seperti kelelahan akibat kerja dan stres. Adapun salah satu faktor eksternal yang mengakibatkan terjadinya MSDs adalah karena keadaan stasiun kerja yang kurang ergonomis, dimana dapat menyebabkan postur kerja yang tidak benar seperti membungkuk, duduk, dan berjongkok. Posisi tubuh yang tidak wajar atau berbeda secara signifikan dari posisi normal selama aktivitas kerja disebut sebagai postur janggal (Vanissa, A., *et al.*, 2022). Kemudian, contoh umum MSDs terdiri dari *carpal tunnel syndrome*, tendinitis, *lower back*

discomfort, dan ketegangan leher. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, mobilitas terbatas, dan penurunan produktivitas, yang menimbulkan hambatan besar bagi karyawan dan bisnis yang terkena dampak karena ketidakhadiran, penurunan efisiensi kerja, dan biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi (Babb, B. A., 2017; Soares, C. O., *et al.*, 2019).

Bagi para pekerja di berbagai industri, memahami risiko ergonomi tentunya sangat penting dilakukan karena dapat meminimalkan ketidaknyamanan, biaya, kecelakaan, dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam bidang kesehatan pun, ergonomi dapat mengontrol perilaku kerja, posisi, metode, manajemen yang efisien, dan menghindari penyakit seperti ketidaknyamanan pada punggung bawah dan gangguan muskuloskeletal (MSDs) (Suryanto, D., Ginanjar, R., & Fathimah, A., 2020). Sehingga, ergonomi sangat penting untuk menjaga kualitas produksi, kesehatan, dan efisiensi di berbagai bidang pekerjaan.

Risiko ergonomi dan penyakit muskuloskeletal (MSDs) memiliki korelasi karena merupakan masalah utama di banyak lingkungan kerja, terutama di industri di mana pekerja terpapar dengan tugas-tugas yang berulang-ulang, posisi yang tidak nyaman, dan waktu yang lama untuk duduk atau berdiri (Soares, C. O., *et al.*, 2019). Maka dari itu, mempelajari hubungan antara risiko ergonomi dan gangguan muskuloskeletal (MSDs) di antara pekerja penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, termasuk pekerja di bidang industri tekstil.

Industri tekstil sendiri merupakan sumber pekerjaan utama bagi kebanyakan pekerja laki-laki dan perempuan. Industri ini melibatkan beberapa tahapan untuk mengubah serat menjadi pakaian siap pakai (Ghaly, A. E., *et al.*, 2014). Industri tekstil melibatkan banyak prosedur dengan gerakan berulang yang dapat menyebabkan penyakit akibat pekerjaan. Patil, *et al.*, (2017) mengatakan bahwa pekerja tekstil dapat mengalami gangguan trauma kumulatif (CTD) karena postur tubuh yang tidak nyaman dalam tugas sehari-hari di bisnis tekstil. CTD mencakup gangguan muskuloskeletal yang mempengaruhi bahu, leher, dan anggota tubuh bagian atas karena gerakan berulang dalam lingkungan kerja yang tidak sesuai. Masalah kesehatan dalam industri tekstil yang terkait dengan ergonomi sebagian besar terkait dengan tugas-tugas yang melibatkan penanganan material,

seperti getaran, kebisingan, gaya, dan postur tubuh. Gaya yang diterapkan, durasi waktu, dan frekuensi kinerja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi ketegangan otot terkait pekerjaan (MSDs). Cedera akut diakibatkan oleh beban yang besar, sementara gangguan muskuloskeletal terkait pekerjaan (WRMSD) terutama disebabkan oleh gerakan berulang dan postur tubuh yang tetap tidak berubah selama periode yang panjang (Murugan, *et al.*, 2023).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Seidu, *et al.*, (2024) menyatakan bahwa bekerja dalam waktu lama dengan postur tertentu akibat desain stasiun kerja dapat menyebabkan terjadinya *Musculoskeletal Disorders* atau rasa nyeri. Kemudian, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Singh, *et al.*, dalam Seidu, *et al.*, (2024) di Rajasthan, India, sekelompok pekerja tekstil mengalami banyak pekerjaan fisik. Banyak nyeri muskuloskeletal yang dilaporkan oleh para pekerja tekstil sebagai akibat dari kondisi kerja mereka di industri tekstil, seperti sakit punggung, dan nyeri tubuh yang mereka alami sebagai akibat dari aktivitas ini.

Di Indonesia, topik mengenai kesesuaian ergonomi antara fasilitas dan manusia serta pengaruhnya terhadap kesehatan belum banyak dibahas. Berbagai industri dan sektor, telah lalai dalam memprioritaskan ergonomi dalam mendesain lingkungan kerja, yang meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kesehatan bagi para pekerja karena kurangnya kesadaran (Suryanto, D., Ginanjar, R., & Fathimah, A., 2020). Maka, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi hubungan tersebut dalam konteks Pekerja *Finishing* di PC GKBI Medari.

Pabrik Cambric Gabungan Koperasi Batik Indonesia (PC GKBI) sendiri merupakan sebuah industri tekstil yang produk utamanya yaitu kain tekstil jenis grey. Dimana proses pembuatan kainnya dimulai dengan pemintalan benang dan dilanjutkan dengan penyelesaian akhir untuk menciptakan kain yang siap didistribusikan ke konsumen (Ramadhani, D. A., 2023). PC GKBI beroperasi di lingkungan industri yang mencakup pekerjaan fisik, aktivitas berulang, dan kondisi kerja yang beresiko, sehingga cocok untuk dijadikan tempat penelitian. Pekerja *Finishing*, bersama dengan banyak pekerja lain yang berada di posisi yang sama, menghadapi berbagai risiko ergonomi secara teratur. Hal tersebut dapat muncul dari berbagai masalah termasuk desain ruang kerja di bawah standar, peralatan yang

tidak memadai, tidak adanya pelatihan ergonomi, dan praktik kerja yang tidak efektif. Pekerja *Finishing* di PC GKBI Medari harus memahami risiko ergonomi yang mereka hadapi dan potensi konsekuensinya terhadap timbulnya MSDs agar dapat secara efektif menerapkan tindakan pencegahan yang terfokus. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penilaian ergonomi untuk menentukan area yang bermasalah, membuat program pelatihan ergonomi untuk menginstruksikan pekerja mengenai pengaturan stasiun kerja yang benar dan prosedur kerja yang aman, serta menawarkan peralatan atau penyesuaian ergonomi untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kenyamanan (Work Health Solution, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara pada 10 pekerja *finishing* di PC GKBI Medari, didapatkan 8 dari 10 pekerja menyatakan mengalami keluhan muskuloskeletal pada bagian bahu, punggung, pinggang, pergelangan tangan, kaki dengan tingkat keluhan dari agak sakit dan sakit. Sehingga, dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai topik “Hubungan Antara Risiko Ergonomi Dengan Keluhan Muskuloskeletal Disorders Pada Pekerja *Finishing* Di PC GKBI Medari Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Akibat dari permasalahan tersebut yang akan diteliti yaitu apakah terdapat Hubungan Antara Risiko Ergonomi Dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorder* (MSDS) Pada Pekerja *Finishing* Di PC GKBI Medari Sleman?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara risiko ergonomi dengan keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDS) pada pekerja *finishing* di PC GKBI Medari Sleman

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat risiko ergonomi pada pekerja *finishing* di PC GKBI Medari Sleman
- b. Diketahui gambaran keluhan subjektif muskuloskeletal pada pekerja *finishing* di PC GKBI Medari Sleman

- c. Diketahui keamatan risiko ergonomi dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja *finishing* di PC GKBI Medari Sleman

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan keperawatan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi kajian bagi industri dalam upaya pengendalian dan pencegahan terhadap keluhan *Musculoskeletal Disorder* (MSDs).

b. Bagi Pekerja

Mendapatkan informasi mengenai gambaran postur tubuh saat bekerja, ergonomi dan keluhan *Musculoskeletal Disorder* (MSDs) dan mampu meminimalkan cedera muskuloskeletal karena aktivitas yang berulang.

c. Bagi Tenaga Puskesmas/Perawat K3

Dapat mengidentifikasi dan menganalisa hubungan risiko ergonomi dengan keluhan muskuloskeletal juga sebagai data dasar untuk peneliti berikutnya guna mengatasi *Musculoskeletal Disorder* (MSDs).